

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tentang Model Integrasi Interkoneksi Kurikulum pada SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra di Martapura dapat disimpulkan:

1. Model Integrasi Interkoneksi Kurikulum pada SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra,

Ketiga lembaga pendidikan tersebut yaitu: SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra, telah mengimplementasikan integrasi-interkoneksi kurikulum dengan corak berbeda: Darul Hijrah Putri berada pada model *connected* menuju *integrated*, Annajah Putri lebih dominan *integrated* hierarkis dengan pusat pada Al-Qur'an, sedangkan Darul Hijrah Putra berada pada *connected* dengan potensi menuju *webbed*. Menurut kerangka Amin Abdullah, integrasi yang terjadi baru sampai level administratif, sementara menurut Fogarty posisinya bervariasi dari *connected* hingga *integrated*. Evaluasi masih cenderung *fragmented* karena pemisahan ranah agama dan umum. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, asesmen terpadu, dan kolaborasi guru agar integrasi lebih substantif dan berdaya guna membentuk generasi Qur'ani sekaligus kompetitif secara global.

2. Implementasi Integrasi Interkoneksi di SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Puteri, dan MA Darul Hijrah Putra,

Implementasi integrasi-interkoneksi kurikulum di SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra telah menunjukkan arah positif dengan karakteristik yang berbeda: Darul Hijrah Putra berada pada pola *connected* menuju *integrated*, Annajah Putri lebih menonjol pada model *integrated* dengan nuansa hierarkis, sedangkan Darul Hijrah Putra cenderung *connected* dengan potensi menuju *webbed*. Secara teoretis, semua sekolah sudah memasuki wilayah interkoneksi epistemik sebagaimana digagas Amin Abdullah, meskipun kedalaman integrasi masih berjenjang dari simbolik, substantif, hingga kontekstual. Evaluasi pembelajaran juga sudah holistik, tetapi masih terpisah antara ranah agama dan umum sehingga cenderung *fragmented*. Oleh karena itu, penguatan melalui pembelajaran tematik lintas disiplin dan penyusunan instrumen penilaian terpadu menjadi kunci agar integrasi tidak sebatas administratif, melainkan benar-benar substantif dan komprehensif.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan, hasil penelitian, dan simpulan yang telah diuraikan, adapun peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebaiknya menyusun dokumen kurikulum terpadu (silabus, RPP, dan jadwal pembelajaran) yang mencerminkan integrasi kurikulum secara sistematis dan konsisten.

- b. Diperlukan mekanisme refleksi dan monitoring secara berkala oleh pihak sekolah guna menjaga konsistensi dan kualitas implementasi integrasi kurikulum.

2. Bagi Guru:

- a. Perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang metode dan strategi integrasi kurikulum agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dan ilmu umum secara efektif.
- b. Evaluasi pembelajaran seharusnya menggunakan instrumen gabungan yang mencakup capaian akademik dan spiritual siswa, termasuk evaluasi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

3. Bagi Peneliti lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan model integrasi berbasis karakter, life skill, dan kompetensi abad 21 dalam konteks pesantren modern dan lembaga pendidikan Islam lainnya.